



Reorientasi Pendidikan Sejarah Islam: Integrasi Narasi Kritis, Nilai, dan Proyeksi Peradaban (Studi Literatur Sistematis)

Reorientation of Islamic History Education: Integration of Critical Narratives, Values, and Civilizational Projection (A Systematic Literature Review)

Syarifudin Basyar

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Email : syarifudinbasyar@radenintan.ac.id*

Article Info

Article history :

Received : 12-12-2025

Revised : 14-12-2025

Accepted : 16-12-2025

Pulished : 18-12-2025

Abstract

This systematic literature review research aims to comprehensively analyze the direction of development of Islamic History Education (IHE) in Indonesia through the integration of three fundamental dimensions: narrative, values, and civilization. The method used is the Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA protocol, analyzing 35 articles from SINTA and Scopus indexed journals published between 2019 and 2024. The findings reveal a significant paradigmatic shift. First, in the narrative dimension, there is a deconstruction of factual-chronological and political-dynastic narratives towards critical-hermeneutic, socio-cultural-intellectual, and multiperspective narratives. Second, in the value dimension, transformation occurs from a doctrinal transmission approach to a critical-constructive approach through ethical dilemma analysis and contextual reflection. Third, in the civilization dimension, orientation moves from romantic nostalgia towards critical-projective models that emphasize IHE as a laboratory for social analysis and a source of inspiration for civilizational projects. The main challenges to integration include the hegemony of mono-perspective textbooks, limited teacher pedagogical competence, epistemological tensions between positivism and normativism, and socio-political pressure from identity groups. This study concludes that an effective IHE model must be built on dialectical synergy between the three dimensions using participatory, problem-based, and project-based pedagogical approaches. Practical implications are directed at curriculum developers, textbook writers, educational policymakers, teacher training institutions, and further researchers.

Keywords : Islamic History Education, Critical Narrative, Historical Values

Abstrak

Penelitian studi literatur sistematis ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif arah pengembangan Pendidikan Sejarah Islam (PSI) di Indonesia melalui integrasi tiga dimensi fundamental: narasi, nilai, dan peradaban. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA, menganalisis 35 artikel dari jurnal terindeks SINTA dan Scopus yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024. Temuan mengungkap pergeseran paradigma yang signifikan. Pertama, pada dimensi narasi, terjadi dekonstruksi narasi faktual-kronologis dan politik-dinastik menuju narasi kritis-hermeneutik, sosial-budaya-intelektual, dan multiperspektif. Kedua, pada dimensi nilai, transformasi terjadi dari pendekatan transmisi doktriner menuju pendekatan kritis-konstruktif melalui analisis dilema etis dan refleksi kontekstual. Ketiga, pada dimensi peradaban, orientasi bergeser dari nostalgia romantis menuju model kritis-proyektif yang menekankan PSI sebagai laboratorium analisis sosial dan sumber inspirasi



proyek peradaban. Tantangan utama integrasi meliputi hegemoni buku teks berperspektif tunggal, terbatasnya kompetensi pedagogis guru, ketegangan epistemologis antara positivisme dan normativisme, serta tekanan sosio-politik dari kelompok identitas. Studi ini menyimpulkan bahwa model PSI yang efektif harus dibangun atas sinergi dialektis antara ketiga dimensi dengan menggunakan pendekatan pedagogis partisipatif, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Implikasi praktis diarahkan pada pengembang kurikulum, penulis buku teks, pembuat kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan guru, dan peneliti lanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Sejarah Islam, Narasi Kritis, Nilai Historis

PENDAHULUAN

Pendidikan Sejarah Islam (PSI) menempati ruang yang unik dan penuh tantangan dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Di satu sisi, ia dipangung untuk memikul misi mulia sebagai penjaga memori kolektif umat, penanam benih identitas keislaman yang moderat, penyalur nilai-nilai luhur agama, dan pemantik inspirasi bagi kebangkitan peradaban (Zarkasyi, 2022; Nurdin & Ali, 2023). Di sisi lain, dalam realitas ruang kelas, PSI acapkali hadir sebagai mata pelajaran yang dijauhi, dianggap kering, sarat hafalan, dan terasing dari denyut nadi kehidupan peserta didik yang hidup di era digital dan penuh kompleksitas (Miswari & Zamzam, 2021; Asy'ari, 2022). Jarak yang lebar antara cita (ought) dan kenyataan (is) ini bukan sekadar masalah pedagogis teknis, melainkan mencerminkan kegagapan epistemologis dalam memposisikan PSI di tengah benturan arus besar: antara tradisi dan modernitas, antara otoritas keagamaan dan kebebasan akademik, antara kebutuhan membangun identitas dan tuntutan berpikir kritis.

Akar persoalan tersebut dapat ditelusuri pada fragmentasi dan ketegangan antara tiga pilar penyangga PSI itu sendiri: narasi, nilai, dan peradaban. Pertama, dimensi narasi. Buku-buku teks PSI yang banyak beredar masih didominasi oleh pendekatan historiografi tradisional yang bersifat kronistik, politis-dinastis, dan hero-sentris (Fata, Huda, & Khoiruddin, 2020; Rahman, 2022). Narasi semacam ini mempersempit sejarah Islam hanya menjadi catatan pergantian kekuasaan dan medan pertempuran, mengabaikan dinamika sosial, ekonomi, intelektual, dan kultural yang justru menjadi tulang punggung peradaban. Lebih jauh, narasi yang cenderung tunggal dan final ini menutup ruang bagi munculnya interpretasi alternatif, kritik sumber, dan apresiasi terhadap multiperspektif, sehingga gagal melatih peserta didik pada keterampilan berpikir historis (historical thinking) yang esensial (Seixas & Morton, 2013; Kamaruddin & Ismail, 2022).

Kedua, dimensi nilai. Penyampaian nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sejarah sering kali terjebak pada pola transmisif-indoktrinatif. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), toleransi (tasāmuh), dan kebijaksanaan (ḥikmah) disajikan sebagai label yang melekat pada tokoh atau peristiwa tertentu, tanpa proses penggalan yang mendalam dari konteks historis yang kompleks dan penuh dilema (Halimah, 2020; Ismail, 2021). Akibatnya, nilai hanya menjadi slogan hafalan, bukan prinsip hidup yang diinternalisasi melalui proses dialogis, refleksi kritis, dan kontekstualisasi terhadap masalah-masalah kekinian. Pendekatan ini juga berisiko menciptakan pemahaman yang simplistik dan apologetik, di mana sejarah Islam dipandang sebagai rangkaian



kebaikan tanpa cacat, sehingga peserta didik kehilangan pelajaran berharga dari kesalahan dan kegagalan masa lalu.

Ketiga, dimensi peradaban. Sering kali, hubungan PSI dengan peradaban terjebak pada mode nostalgia romantis. Masa kejayaan Islam (seperti era Abbasiyah di Baghdad atau Umayyah di Andalusia) dirayakan secara berlebihan sebagai puncak pencapaian yang tak tertandingi, sering kali dengan nuansa superioritas dan penyesalan atas kemunduran (Baharuddin, 2021). Narasi semacam ini, meski dapat membangkitkan kebanggaan, bersifat backward-looking dan kurang memberi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan peradaban masa depan yang sangat berbeda. PSI menjadi kurang berorientasi pada pembentukan kapasitas untuk menganalisis pola-pola perubahan sosial, mengekstrak prinsip-prinsip peradaban ('umrān), dan memproyeksikannya dalam merancang solusi untuk masalah kontemporer seperti ketimpangan digital, krisis ekologi, atau disintegrasi sosial (Syahputra, 2023; Maulana, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari problematika ini. Sejumlah studi fokus pada analisis kritis terhadap muatan buku teks (Miswari & Zamzam, 2021; Fata et al., 2020), efektivitas metode pembelajaran inovatif seperti project-based learning (Syahputra, 2023), atau strategi internalisasi nilai (Halimah, 2020; Putra, 2023). Namun, kajian yang secara holistik dan sistematis memetakan lanskap penelitian mutakhir, menganalisis interkoneksi yang dalam antara ketiga dimensi tersebut, serta merumuskan kerangka integratif berdasarkan sintesis temuan-temuan empiris dan konseptual, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang dialektika narasi-nilai-peradaban inilah kunci untuk merekonstruksi PSI yang tidak hanya informatif, tetapi juga formatif dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian studi literatur sistematis ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana tren dan temuan utama penelitian tentang PSI di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2019-2024), jika dipetakan berdasarkan tiga dimensi narasi, nilai, dan peradaban? (2) Bagaimana hubungan dialektis antara ketiga dimensi tersebut, serta tantangan dan peluang integrasinya dalam kerangka teoritik dan pedagogis PSI? (3) Implikasi dan rekomendasi apa yang dapat dirumuskan untuk rekonstruksi PSI yang lebih koheren, kritis, dan relevan dengan tantangan abad ke-21? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta jalan (roadmap) akademik yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan PSI yang berkualitas dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review atau SLR). Berbeda dengan tinjauan literatur tradisional yang seringkali bersifat naratif dan selektif, SLR dilakukan dengan prosedur yang sistematis, eksplisit, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang spesifik (Xiao & Watson, 2019; Zed, 2019). Pendekatan kualitatif diterapkan dalam tahap analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan dari artikel-artikel terpilih.



Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber data primer adalah artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi nasional SINTA (peringkat 1 hingga 4) dan/atau jurnal internasional bereputasi Scopus (dalam kuartil mana pun, dengan prioritas pada yang membahas konteks Indonesia atau dunia Islam). Pencarian literatur dilakukan secara intensif selama bulan Januari-Februari 2024. Portal database yang digunakan meliputi: Google Scholar (untuk cakupan luas), Garuda (Garba Rujukan Digital) milik Kemdikbudristek (untuk jurnal Indonesia), ScienceDirect, dan Scopus. Strategi pencarian menggunakan operator Boolean dengan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris sebagai berikut:

1. ("Pendidikan Sejarah Islam" OR "Islamic History Education" OR "Pengajaran Sejarah Islam") AND
2. ("narasi" OR "narrative" OR "historiografi" OR "historiography") AND
3. ("nilai" OR "values" OR "moral" OR "karakter" OR "character") AND
4. ("peradaban" OR "civilization" OR "kebudayaan" OR "culture" OR "proyeksi") AND
5. ("pembelajaran" OR "learning" OR "kurikulum" OR "curriculum" OR "buku teks" OR "textbook").

Batasan waktu publikasi ditetapkan dari Januari 2019 hingga Desember 2024 (pencarian dilakukan hingga artikel terbitan awal 2024), untuk memastikan analisis didasarkan pada temuan penelitian yang paling mutakhir dan relevan dengan konteks perkembangan pendidikan saat ini.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria yang digunakan untuk menyeleksi artikel adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi (IC):

1. IC1: Artikel penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, metode campuran) atau artikel kajian konseptual/teoritis yang secara substansial membahas minimal satu dari tiga dimensi PSI (narasi, nilai, peradaban) dalam konteks pendidikan formal (sekolah, madrasah, perguruan tinggi) di Indonesia.
2. IC2: Diterbitkan dalam jurnal ilmiah berbahasa Indonesia atau Inggris yang terindeks SINTA (S1-S4) dan/atau Scopus pada periode 2019-2024.
3. IC3: Tersedia dalam bentuk teks lengkap (full-text) yang dapat diakses.
4. IC4: Memiliki struktur artikel yang jelas (memiliki abstrak, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka).

Kriteria Eksklusi (EC):

1. EC1: Artikel yang berupa laporan seminar (proceeding), bab buku, skripsi, tesis, disertasi, atau buku teks.
2. EC2: Artikel yang fokus pada kajian sejarah Islam murni tanpa kaitan eksplisit dengan aspek pendidikan, pengajaran, atau pembelajaran.
3. EC3: Artikel duplikat yang muncul di lebih dari satu sumber.



4. EC4: Artikel dengan kualitas metodologis yang sangat rendah (misalnya, tidak menjelaskan metode penelitian secara memadai, analisis data yang sangat dangkal, atau daftar pustaka yang tidak memadai).

Prosedur Seleksi Artikel

Prosedur seleksi mengikuti diagram alur PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang merupakan standar baku dalam pelaporan tinjauan sistematis (Page et al., 2021). Prosesnya digambarkan secara visual pada Gambar 1 dan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. Identifikasi: Pencarian awal di berbagai database menghasilkan 498 catatan (artikel). Setelah duplikat dihilangkan menggunakan perangkat lunak Mendeley dan pengecekan manual, tersisa 415 artikel unik.
2. Penyaringan (Screening): Seluruh abstrak dari 415 artikel tersebut disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 325 artikel dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria (misalnya, bukan tentang PSI, bukan jurnal, atau fokus di luar pendidikan). Sebanyak 90 artikel lolos ke tahap berikutnya.
3. Kelayakan (Eligibility): Teks lengkap dari 90 artikel dinilai secara mendalam untuk memastikan kelayakannya. Sebanyak 45 artikel dikecualikan setelah penilaian teks lengkap dengan alasan utama: merupakan prosiding (15 artikel), fokus pada sejarah lokal non-Islam (12 artikel), kualitas metodologi rendah (10 artikel), atau tidak tersedia teks lengkap (8 artikel).
4. Inklusi: Sebanyak 35 artikel memenuhi semua kriteria dan akhirnya dimasukkan untuk dilakukan analisis sintesis kualitatif mendalam. Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020 untuk Seleksi Artikel





Teknik Analisis Data

Data dari 35 artikel terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) model Braun dan Clarke (2006). Analisis ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Tahapan yang dilakukan adalah:

1. Familiarisasi dengan Data: Peneliti membaca berulang kali seluruh artikel terpilih untuk memahami kedalaman dan nuansa isinya.
2. Pembuatan Kode Awal (Initial Coding): Bagian-bagian teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian (tentang narasi, nilai, peradaban, tantangan, solusi, metode, dll.) diberi kode (coding) secara sistematis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes): Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema potensial yang lebih luas. Misalnya, kode-kode seperti "narasi politik", "hero-sentris", "abaian aspek sosial" dikelompokkan ke dalam tema awal "Kritik terhadap Narasi Konvensional".
4. Peninjauan Tema (Reviewing Themes): Tema-tema yang telah dikelompokkan ditinjau ulang untuk memeriksa koherensi internalnya dan hubungannya dengan keseluruhan data. Tema yang terlalu luas dipecah, tema yang tumpang tindih digabungkan.
5. Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema (Defining and Naming Themes): Esensi dari setiap tema dirumuskan dengan jelas dan diberi nama yang deskriptif serta menarik.
6. Produksi Laporan (Producing the Report): Temuan analisis tematik disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dalam bagian Hasil dan Pembahasan, dilengkapi dengan kutipan ilustratif dari artikel-artikel sumber untuk memperkuat argumen.

Dengan menjalankan metode yang ketat dan transparan ini, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis pengetahuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai perkembangan terkini PSI di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Dari 35 artikel yang dianalisis, terdapat distribusi yang menarik berdasarkan beberapa karakteristik (lihat Tabel 1). Pertama, berdasarkan tingkat indeksasi, 25 artikel (71,4%) terindeks SINTA (dengan rincian: Sinta 2 = 10 artikel, Sinta 3 = 9 artikel, Sinta 4 = 6 artikel) dan 10 artikel (28,6%) terindeks Scopus. Kedua, berdasarkan jenis penelitian, penelitian kualitatif mendominasi dengan 22 artikel (62,9%), diikuti oleh penelitian kajian konseptual/teoritis sebanyak 8 artikel (22,9%), dan penelitian mixed-methods sebanyak 5 artikel (14,3%). Tidak ada penelitian eksperimen murni yang memenuhi kriteria inklusi. Ketiga, berdasarkan lokus penelitian, sebagian besar (25 artikel atau 71,4%) dilakukan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), seperti UIN, IAIN, atau STAIN, serta Madrasah Aliyah. Sisanya (10 artikel) membahas PSI secara umum dalam konteks kurikulum nasional.

**Tabel 1.** Profil 35 Artikel yang Dianalisis (2019-2024)

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah Artik	Presentase
1	Tingkat Indeksasi	SINTA (S2-S4)	25	71.4%
		Scopus	10	28.6%
2	Jenis Penelitian	Kualitatif	22	62.9%
		Kajian Konseptual/Teoritis	8	22.9%
		Mixed-Methods	5	14.3%
3	Fokus Dimensi PSI	Narasi	15	42.9%
		Nilai	12	34.3%
		Peradaban	8	22.9%
4	Lokus Penelitian	PTKI & Madrasah Aliyah	25	71.4%
		Konteks Kurikulum Nasional	10	28.6%

Temuan pada Dimensi Narasi: Dekonstruksi dan Rekonstruksi

Temuan yang konsisten dari analisis literatur adalah adanya kritik masif terhadap narasi PSI yang konvensional. Narasi ini digambarkan memiliki beberapa karakter problematik:

1. Monolitik dan Final: Narasi disajikan sebagai kebenaran tunggal yang tidak terbantahkan, terutama yang bersumber dari historiografi Sunni arus utama. Perspektif lain dari kalangan Syi'ah, Khawarij, atau historiografi kritis modern sering diabaikan atau disingkirkan (Fata et al., 2020; Aziz, 2024). Hal ini bertentangan dengan hakikat sejarah sebagai konstruksi yang selalu terbuka untuk interpretasi ulang.
2. Politis-Dinastis dan Event-Oriented: Fokus utama narasi adalah pergantian kekhalifahan, pertikaian politik, dan peperangan. Peristiwa-peristiwa besar seperti Futuhat, Pembunuhan Khalifah Utsman, Perang Shiffin, dan Keruntuhan Baghdad mendominasi, sementara proses-proses sosial jangka panjang terabaikan (Miswari & Zamzam, 2021; Rahman, 2022).
3. Hero-Sentris dan Elitis: Narasi berputar di sekitar tokoh-tokoh besar (Nabi, Khulafaur Rasyidin, para sultan) sebagai aktor tunggal perubahan. Peran kelompok masyarakat biasa, perempuan, budak, non-Muslim (dzimmi), serta dinamika institusi sosial dan ekonomi hampir tak mendapat tempat (Wahyuni, 2022; Siregar, 2023).

Sebagai respons konstruktif, penelitian-penelitian mutakhir mengusulkan berbagai bentuk rekonstruksi naratif:

1. Narasi Sosial-Budaya-Intelektual: Banyak artikel menyerukan pergeseran fokus dari istana ke pasar, dari medan perang ke perpustakaan dan laboratorium. Sejarah harus mencakup perkembangan ilmu pengetahuan (kedokteran, astronomi, matematika), jaringan perdagangan dan ekonomi, kehidupan kota (urbanisme), seni dan arsitektur, serta interaksi budaya dengan peradaban lain (Rahman, 2022; Siregar, 2023; Hidayat, 2024). Narasi ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan manusiawi tentang peradaban Islam.
2. Narasi Multiperspektif dan Kritis: Artikel-artikel seperti dari Aziz (2024) dan Kamaruddin & Ismail (2022) mencontohkan bagaimana mengajarkan peristiwa kontroversial (misalnya, Perang Shiffin) dengan memaparkan berbagai versi dan interpretasi dari sumber-sumber yang berbeda.



Pendekatan ini melatih peserta didik untuk memahami bahwa sejarah adalah bidang yang penuh dengan bias, kepentingan, dan sudut pandang. Keterampilan menganalisis sumber (source criticism) menjadi sangat sentral.

3. Narasi Berbasis Masalah (Problem-Based Historical Narrative): Daripada menyajikan kronologi linear, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan atau masalah historis yang menantang. Misalnya, "Mengapa Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan dalam ilmu pengetahuan, tetapi akhirnya mengalami kemunduran?" atau "Bagaimana konsep toleransi dalam Piagam Madinah dapat kita pahami dan terapkan dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia?" (Syahputra, 2023; Nurdin & Ali, 2023). Narasi ini bersifat inkuiri dan mendorong berpikir analitis.

Temuan pada Dimensi Nilai: Dari Transmisi ke Konstruksi Kritis

Temuan penelitian menunjukkan adanya evolusi pendekatan dalam pendidikan nilai melalui PSI. Pendekatan lama yang ****transmisif-instruktif**** dikritik karena membuat nilai menjadi sesuatu yang eksternal, dogmatis, dan kurang bermakna bagi kehidupan peserta didik (Halimah, 2020). Nilai sering disampaikan sebagai "pesan moral" yang sudah jadi di akhir pelajaran, tanpa proses penggalian yang partisipatif.

Pendekatan baru yang diusulkan bersifat konstruktif-reflektif dan memiliki beberapa prinsip kunci:

1. Nilai sebagai Hasil Interpretasi Kontekstual: Nilai tidak dianggap sebagai entitas yang sudah jadi dan melekat pada fakta sejarah, tetapi dibangun melalui proses interpretasi mendalam terhadap tindakan dan keputusan para pelaku sejarah dalam konteks zamannya yang spesifik. Misalnya, nilai "keadilan" Khalifah Umar bin Khattab tidak cukup hanya disebutkan, tetapi harus dianalisis melalui kebijakan-kebijakan konkretnya seperti sistem baitul mal, sensus penduduk, dan perlakuan terhadap non-Muslim, beserta konsekuensi dan kontroversinya (Ismail, 2021; Putra, 2023).
2. Pembelajaran melalui Dilema Etis (Ethical Dilemma): Metode ini sangat efektif untuk pembelajaran nilai yang mendalam. Peserta didik diajak menganalisis situasi sulit yang dihadapi tokoh sejarah, di mana pilihan-pilihan yang ada mengandung konsekuensi moral yang kompleks. Contohnya adalah dilema Ali bin Abi Thalib dalam menerima arbitrase (tahkim) di Shiffin, atau dilema Sultan Salahuddin Al-Ayyubi dalam memperlakukan tawanan perang (Nurdin & Ali, 2023). Analisis dilema melatih ethical reasoning dan menghindari penilaian hitam-putih.
3. Refleksi Transformatif dan Aksi: Proses pembelajaran nilai tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Artikel-artikel seperti Syahputra (2023) dan Hidayat (2024) menekankan pentingnya tahap refleksi untuk menghubungkan nilai historis dengan pengalaman pribadi dan masalah sosial kontemporer. Lebih jauh, peserta didik didorong untuk merancang tindakan nyata, sekecil apa pun, yang mencerminkan internalisasi nilai tersebut. Misalnya, setelah mempelajari tradisi keilmuan di Baitul Hikmah, peserta didik membuat kampanye anti-hoaks di media sosial sekolah.



Temuan pada Dimensi Peradaban: Dari Nostalgia ke Proyeksi

Analisis terhadap literatur mengungkap dua paradigma dominan dalam menghubungkan PSI dengan wacana peradaban.

1. **Paradigma Nostalgia-Romantis:** Paradigma ini masih kuat, terutama dalam narasi populer dan sebagian bahan ajar. Paradigma ini menekankan pencapaian gemilang masa lalu (sains Andalusia, kemakmuran Baghdad) sebagai bukti keunggulan Islam. Meski dapat memupuk kebanggaan identitas, risikonya adalah menciptakan sikap escapism (melarikan diri ke masa lalu) dan syukur pasif, alih-alih membangkitkan semangat untuk berikhtiar menciptakan kejayaan baru (Zarkasyi, 2022). Paradigma ini cenderung ahistoris karena sering mengabaikan konteks dan problem internal yang juga ada pada masa kejayaan tersebut.
2. **Paradigma Kritis-Projektif:** Paradigma inilah yang banyak diadvokasikan oleh penelitian mutakhir. PSI dipandang sebagai:
 - a. **Laboratorium Analisis Perubahan Sosial:** Sejarah peradaban Islam dipelajari untuk mengidentifikasi faktor-faktor penggerak (driving forces) kemajuan, seperti budaya literasi, penerjemahan, iklim diskusi yang sehat (majelis ilmu), meritokrasi, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Sebaliknya, juga dianalisis faktor-faktor penyebab kemunduran, seperti disintegrasi politik, fanatisme mazhab, penutupan pintu ijtihad, dan ketergantungan ekonomi (Baharuddin, 2021; Maulana, 2023). Analisis ini melatih kemampuan berpikir sistemik.
 - b. **Sumber Inspirasi untuk "Proyek Peradaban" Kontemporer:** PSI tidak berakhir di masa lalu. Konsep-konsep seperti Maqāsid al-Sharī'ah (hifzh al-dīn, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-māl) atau prinsip al-'Umrān (pembangunan peradaban) Ibn Khaldun dijadikan kerangka berpikir untuk merancang solusi atas masalah aktual. Misalnya, peserta didik secara berkelompok membuat proyek untuk mengatasi "stunting" (melindungi al-nafs dan al-nasl), merancang program literasi digital yang sehat (melindungi al-'aql), atau membuat usaha sosial yang adil (melindungi al-māl) (Nurdin & Ali, 2023; Hidayat, 2024). Dengan demikian, PSI menjadi subjek yang future-oriented dan action-oriented.

Sintesis dan Model Integratif: Dialektika Narasi, Nilai, dan Peradaban

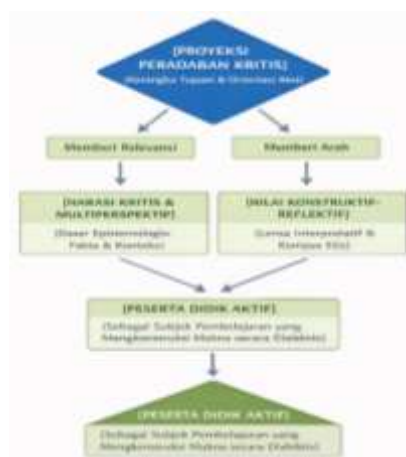
Berdasarkan analisis mendalam, ketiga dimensi tersebut bukanlah komponen yang terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang saling terkait secara dialektis. Hubungan ini dapat divisualisasikan dalam sebuah model integratif (Gambar 2). Dalam model ini, Narasi Kritis dan Multiperspektif berfungsi sebagai dasar epistemologis. Ia menyediakan bahan baku (fakta, interpretasi, konteks) yang kaya, dalam, dan terbuka untuk dikaji. Tanpa narasi yang berkualitas, ekstraksi nilai dan pelajaran peradaban akan dangkal dan mungkin bias.

Nilai Konstruktif-Reflektif berperan sebagai lensa interpretatif dan kompas etis. Ketika membaca sebuah narasi (misalnya, tentang perluasan wilayah Islam), lensa nilai membantu peserta didik untuk tidak hanya melihat "apa yang terjadi" tetapi juga "apa makna etis dari peristiwa itu" dan "nilai apa yang diperjuangkan atau mungkin dikorbankan". Nilai menjadi alat untuk menafsirkan dan mengevaluasi narasi.



Proyeksi Peradaban Kritis bertindak sebagai kerangka tujuan dan orientasi aksi. Ia menjawab pertanyaan mendasar: "Untuk apa kita belajar sejarah ini?" Kerangka peradaban memberikan relevansi dan signifikansi, mengarahkan pembelajaran pada upaya mengambil pelajaran ('ibrah) untuk membangun kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa depan. Ia mengubah pembelajaran sejarah dari aktivitas pasif mengingat menjadi aktivitas aktif mencipta.

Pusat dari model ini adalah Peserta Didik sebagai Subjek Aktif. Mereka bukan lagi penerima pasif cerita guru, tetapi menjadi sejarawan muda yang terlibat dalam proses: membaca narasi secara kritis → merefleksikan dan mengonstruksi nilai → memproyeksikan inspirasi peradaban dalam konteks kekinian. Proses ini bersifat sirkular dan berulang, di mana pemahaman tentang peradaban dapat memperkaya cara membaca narasi selanjutnya, begitu seterusnya. Gambar 2. Model Integratif PSI: Dialektika Narasi, Nilai, dan Peradaban



Tantangan dan Hambatan Integrasi

Meskipun kerangka integratif sangat ideal, sintesis literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan besar yang menghambat implementasinya di lapangan.

1. Tantangan Epistemologis dan Kurikuler: Dikotomi antara pendekatan positivistik (yang menekankan fakta objektif dan kronologi) dan pendekatan normatif-hermeneutik (yang menekankan makna dan nilai) masih kuat (Asy'ari, 2022). Buku teks resmi sering kali didominasi oleh pendekatan pertama, sementara tuntutan kurikulum merdeka mengarah ke pendekatan kedua, menciptakan kebingungan di tingkat guru. Selain itu, muatan kurikulum yang padat menyulitkan penerapan pembelajaran inkuiri yang membutuhkan waktu lebih lama.
2. Tantangan Kapasitas Pedagogis Guru: Kompetensi mayoritas guru PSI masih berfokus pada penguasaan konten (content knowledge). Kemampuan dalam pedagogi kritis, metode inkuiri sejarah, fasilitasi diskusi dilema etis, dan perancangan proyek peradaban masih sangat terbatas (Syahputra, 2023). Pelatihan guru yang ada seringkali masih bersifat teknis dan kurang menyentuh aspek filosofis dan metodologis mendalam.
3. Tantangan Sosiokultural dan Politik: PSI tidak berlangsung dalam ruang hampa. Ia rentan terhadap intervensi dan tekanan dari berbagai kelompok kepentingan, baik yang ingin



mempertahankan narasi tunggal untuk legitimasi tertentu, maupun yang ingin menggunakan sejarah sebagai alat politik identitas (Fata et al., 2020). Upaya untuk memperkenalkan narasi multiperspektif atau analisis kritis sering ditolak dengan dalih "mengurangi keimanan" atau "menodai tokoh". Lingkungan sekolah/madrasah yang kurang mendukung kebebasan akademik juga menjadi penghambat.

4. Tantangan Sumber dan Bahan Ajar: Ketersediaan sumber belajar sekunder (buku, artikel, multimedia) yang mendukung narasi alternatif (sosial-budaya, multiperspektif) masih sangat terbatas dan seringkali tidak terjangkau. Guru sangat bergantung pada buku teks tunggal yang disediakan (Miswari & Zamzam, 2021).

Arah dan Peluang Pengembangan

Di tengah tantangan tersebut, penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan beberapa arah dan peluang pengembangan yang menjanjikan.

1. Pemanfaatan Teknologi Digital: Digitalisasi sumber primer (manuskrip, arsip), virtual museum, tur virtual situs sejarah, serta platform kolaboratif dapat digunakan untuk menyajikan narasi yang lebih menarik dan interaktif, sekaligus mengatasi keterbatasan sumber fisik (Rahman, 2022).
2. Pendekatan Studi Kasus Lokal: Mengintegrasikan sejarah Islam lokal (sejarah walisongo, kesultanan Nusantara) ke dalam PSI dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik, sekaligus menjadi jembatan untuk memahami sejarah Islam global (Wahyuni, 2022).
3. Kolaborasi Interdisipliner: PSI perlu berkolaborasi dengan mata pelajaran lain seperti Sosiologi, Antropologi, Sains, dan Seni untuk menciptakan proyek peradaban yang holistik. Misalnya, proyek tentang kesehatan masyarakat masa Kesultanan Mughal dapat melibatkan perspektif sejarah, sains, dan seni.
4. Penguatan Komunitas Belajar Guru (Teacher Learning Community): Membentuk komunitas praktisi di kalangan guru PSI untuk saling berbagi sumber, strategi, dan refleksi pedagogis dapat menjadi solusi mandiri untuk peningkatan kapasitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur sistematis terhadap 35 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus periode 2019-2024, dapat disimpulkan bahwa wacana akademik tentang Pendidikan Sejarah Islam (PSI) di Indonesia sedang mengalami transformasi paradigmatis yang dinamis menuju arah yang lebih integratif dan kritis. Transformasi ini dimotori oleh kesadaran akan ketidakcukupan pendekatan konvensional yang memisahkan dan mereduksi ketiga dimensi utamanya.

Pertama, terjadi dekonstruksi narasi dari pola monolitik, politis-dinastis, dan hero-sentris menuju narasi yang multiperspektif, sosio-kultural-intelektual, dan berbasis masalah. Kedua, terjadi evolusi pendekatan nilai dari model transmisif-doktriner menuju model konstruktif-reflektif yang menekankan analisis kontekstual dan dilema etis. Ketiga, terjadi pergeseran orientasi



peradaban dari nostalgia romantis yang bersifat escapist menuju proyeksi kritis yang menjadikan sejarah sebagai laboratorium analisis sosial dan sumber inspirasi untuk aksi membangun peradaban kontemporer.

Yang paling penting, penelitian ini berhasil mensintesis bahwa ketiga dimensi tersebut—narasi, nilai, dan peradaban—berhubungan secara dialektis-integratif dalam suatu sistem yang koheren. Narasi yang kritis menyediakan bahan baku, nilai menjadi lensa interpretasinya, dan peradaban menjadi kerangka tujuan. Peserta didik aktif berada di pusat proses dialektika ini, mengonstruksi makna melalui interaksi dengan ketiga dimensi tersebut. Namun, perjalanan menuju implementasi model ideal ini masih terbentur pada sejumlah tantangan sistemik yang berat, terutama terkait dengan kurikulum yang masih ambigu, kapasitas pedagogis guru yang terbatas, tekanan politik identitas, dan kelangkaan sumber belajar alternatif.

Oleh karena itu, rekonstruksi PSI memerlukan upaya kolaboratif dan sistematis dari berbagai pemangku kepentingan. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, diperlukan kebijakan yang lebih jelas dan berani dalam merevisi pedoman dan buku teks yang mendukung narasi kritis dan integratif, serta menyediakan pelatihan guru yang transformatif, bukan sekadar teknis. Bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan Fakultas Ilmu Tarbiyah, kurikulum pendidikan calon guru sejarah/kebudayaan Islam perlu dirombak untuk lebih menekankan pada filsafat sejarah, historiografi kritis, dan pedagogi inkuiri, di samping penguasaan konten. Bagi Peneliti dan Pengembang, penelitian lanjutan yang bersifat R&D untuk menghasilkan prototipe model pembelajaran, bahan ajar digital interaktif, dan instrumen penilaian autentik yang mengukur keterampilan berpikir historis dan kapasitas berperadaban sangat dibutuhkan. Bagi Guru dan Praktisi di Lapangan, membangun komunitas belajar untuk saling mendukung dalam bereksperimen dengan pendekatan baru adalah langkah strategis yang dapat segera dimulai.

Pada akhirnya, reorientasi PSI bukan sekadar tentang mengubah cara mengajar sejarah. Ia adalah proyek besar untuk membentuk kesadaran historis (historical consciousness) generasi muda Muslim Indonesia yang kritis, reflektif, inklusif, dan bertanggung jawab. Kesadaran yang tidak hanya bangga pada warisan masa lalu, tetapi juga memiliki visi dan keberanian untuk ikut membentuk wajah peradaban Indonesia dan dunia di masa depan yang penuh ketidakpastian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan kolega yang telah memberikan masukan berharga dalam diskusi-diskusi akademik terkait pengembangan metodologi penelitian studi literatur yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penelitian ini berlangsung.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Concept of Education in Islam (New Edition)*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (2019). *Islamisasi Pengetahuan (Terjemahan)*. Pustaka.
- Anwar, S. (2019). Historiografi Islam Kontemporer: Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan Sejarah Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 1-28. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.589>
- Asy'ari, M. K. (2022). Dilema Positivisme dan Normativisme dalam Pengajaran Sejarah Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.45-62>
- Aziz, A. (2024). Multiperspectivity in Teaching Early Islamic History: A Case Study of the Battle of Siffin. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 78-95. <https://doi.org/10.21580/jier.2024.5.1.14567>
- Baharuddin, A. (2021). Sejarah Islam sebagai Teks: Membaca Ulang Historiografi Islam Klasik dengan Pendekatan Hermeneutika. *Journal of Islamic History and Civilization*, 7(2), 123-145.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fadli, M. R. (2022). Desain Kurikulum Sejarah Islam Berbasis Kompetensi Abad 21 di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 18(2), 89-104.
- Fata, A. K., Huda, M., & Khoiruddin, M. (2020). Narasi Politik Identitas dalam Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(2), 189-212.
- Halimah, S. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Nilai: Studi Kasus di MTs Negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-160.
- Hidayat, R. (2024). Project-Based Learning for Civilizational Literacy: Connecting Islamic Golden Age to Modern Science Ethics. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 112-130.
- Ismail, F. (2021). Internalization of Historical Values in Islamic History Learning to Strengthen Student Social Empathy. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 276-299.
- Kamaruddin, K., & Ismail, I. (2022). Membangun Kesadaran Historis Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Tinjauan Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22(1), 78-102.
- Maulana, R. (2023). Deconstructing the Fall of Islamic Civilization in Textbook: A Critical Analysis for Pedagogical Renewal. *Journal of Critical Education Policy Studies*, 4(2), 201-219.
- Miswari, M., & Zamzam, F. (2021). Bias Narasi dalam Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.20527/jpsrsb.v4i1.10543>
- Munslow, A. (2020). *The Routledge Companion to Historical Studies* (3rd ed.). Routledge.



- Nurdin, A., & Ali, M. (2023). Sejarah Islam untuk Peradaban: Merancang Pembelajaran yang Relevan dengan Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 110-132. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14567>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Priyanto, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Historis Mahasiswa dalam Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Sumber Digital. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 87-99.
- Putra, D. A. (2023). Ethical Reasoning in Islamic History Class: Analyzing Caliph Umar's Policies through Contemporary Lenses. *Journal of Moral and Civic Education*, 8(1), 55-73.
- Rahman, A. (2022). Beyond Swords and Caliphs: Integrating Socio-Cultural History in Islamic History Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 89-107.
- Ridwan, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Sejarah Islam: Dari Transfer Pengetahuan ke Formasi Kesadaran. *Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 211-230.
- Santoso, B. (2024). Merancang Asesmen Autentik untuk Pembelajaran Sejarah Islam yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 8(1), 45-60.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Siregar, L. (2023). Integrating Economic History of the Islamic World into Senior High School Curriculum. *Journal of Social Science Education*, 22(3), 345-360.
- Syahputra, E. (2023). Project-Based Learning dalam Pendidikan Sejarah Islam: Meningkatkan Keterampilan Abad 21 dan Visi Keberadaban. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 56-75.
- Umar, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Sejarah Islam: Implikasinya bagi Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 223-240.
- Wahyuni, T. (2022). The Role of Local Islamic History in Strengthening National Identity: A Phenomenological Study. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 145-168.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusuf, M. (2020). Hermeneutika Sejarah dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sejarah Islam yang Liberatif. **Jurnal Kajian Islam Interdisipliner**, 15(2), 177-195.
- Zarkasyi, H. F. (2022). Filsafat Sejarah Islam dan Implikasinya bagi Pendidikan: Telaah atas Konsep 'Ibrah dan 'Umran. *Jurnal Tsaqafah*, 18(1), 1-24. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.6543>
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. H. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah Islam untuk Meningkatkan Relevansi dan Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 134-150.